

REINTERPRETASI HADIS-HADIS INTOLERANSI AGAMA DALAM *KUTUB AL-TIS'AH* (KAJIAN TEMATIK)



Eka Tresna Setiawan

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: setiawaneka3@gmail.com

Abstrak

Islam merupakan agama yang berprinsip kasih sayang terhadap seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) dan toleran. Persoalannya, di antara hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., ada beberapa yang secara lahiriah tampak intoleran terhadap non Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep toleransi antar pemeluk agama dalam Islam, menjelaskan keberadaan hadis-hadis intoleran terhadap penganut agama dalam *kutub al-tis'ah*, dan menjelaskan reinterpretasi hadis-hadis tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis deduktif. Teori yang diambil adalah *ikhtilaf al-hadith*, yakni *jam'u*, *tarjih* dan *naskh* dengan menggunakan pengutamaan *jam'u* melalui kontekstualisasi universal, temporal dan lokal. Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Saw. *Kedua*, ada beberapa hadis intoleran dalam *kutub al-tis'ah*, yakni penolakan ko-eksistensi, penolakan apresiasi dan penolakan ko-eksistensi. *Ketiga*, hasil reinterpresasinya adalah hadis-hadis yang tampak intoleran merupakan hadis temporal.

Kata Kunci: hadis, sistematis, intoleransi.

Abstract

Islam is a religion that has the principle of compassion for all nature (*rahmatan lil 'ā lamī n*) and tolerance. The problem is, among the traditions of the Prophet Muhammad, there are some who outwardly appear intolerant of non-Muslims. This study aims to explain the concept of tolerance among adherents of religions in Islam, explaining the existence of intolerant traditions of adherents of religions in the pole of al-Tis'ah, and explaining

the reinterpretation of these traditions. This research is a type of library research with a qualitative approach and deductive analysis techniques. The theory taken is ikhtilaf al-hadith, namely jam'u, tarjih and naskh by using the priority of jam'u through universal, temporal and local contextualization. The results of this study are First, Islam is a religion that upholds tolerance among religious people, as reflected in the verses of the Qur'an and hadith of the Prophet. Second, there are several intolerant traditions in the al-tis'ah pole, namely the rejection of co-existence, rejection of appreciation and rejection of co-existence. Third, the result of the reinterpretation is that the traditions that appear intolerant are temporal traditions.

Keywords: hadith, systematic, intolerance.

PENDAHULUAN

Semua agama mencintai perdamaian, begitu pula dengan Islam. Islam sendiri berarti kedamaian, sementara iman adalah rasa aman. Inilah agama.¹ Islam mengajarkan umatnya untuk menebarkan kemaslahatan di dunia, termasuk sesama manusia, dan Muslim menjadi agen pelaksana perdamaian. Mengingat beragamnya agama di muka bumi, toleransi menjadi benteng untuk menjaga perdamaian yang dicita-citakan semua agama, khususnya Islam.

Kemejemukan agama dan toleransi beragama jika tidak tepat dinyatakan satu-satunya, minimal Alquran adalah salah satu kitab suci yang secara implisit maupun eksplisit mengakui heterogenitas kelompok rasial. Di tengah kemajemukan agama, relasi Muslim dan non Muslim menjadi tidak terhindarkan, tentunya dalam tujuan mutualisme. Pada kenyataannya, dalam hubungan antara Muslim dan non Muslim ada yang harmonis dan ada yang sebaliknya, sebagaimana telah dikemukakan contohnya di atas.

Konflik antar agama merupakan salah satu hal yang sejak berdirinya Islam sampai sekarang selalu menjadi isu dan fakta seksi. Di abad ke-21 misalnya, sebagaimana tercantum dalam buku *Mewartakan Agama*, munculnya fenomena Negara Islam Irak dan Syiria (NIIS) di Timur Tengah, kekerasan terhadap etnis Rohingya akibat konflik sektarian di negara bagian Arakan Myanmar, pelarangan penggunaan kata “Allah” bagi non Muslim di Malaysia, Ahmadiyah, serta banyak lagi contohnya, adalah bukti bahwa eksistensi agama terus memainkan peran sangat dominan di dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang politik, ekonomi, maupun

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 249.

sosial-budaya di berbagai belahan dunia.² Dari beberapa contoh tersebut, sebagian kasus berkaitan dengan problem antar agama, baik yang nyata soal agama ataupun yang pengatasmamaan agama semata. Dalam tulisan ini, permasalahan yang diangkat hanya seputar hubungan antar umat beragama.

Sebagian fenomena intoleransi agama dalam Islam --kalau tidak seluruhnya--, berkaitan erat dengan penggunaan dan pemahaman teks-teks agama Islam, yakni Alquran dan hadis. Sebagian teks agama Islam baik Alquran ataupun hadis berpotensi melahirkan pemahaman yang menuntun kepada intoleransi agama. Misalnya, gerakan-gerakan radikalisme ada bukan tanpa dalil. Gerakan-gerakan radikalisme berangkat dengan sejumlah dalil. Sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat Alquran, dalam beberapa hadis pun ada tuntunan bagaimana seharusnya Muslim berelasi dengan sesama manusia, termasuk relasi terhadap non Muslim. Sebagian hadis toleran, sebagian lainnya terkesan sebaliknya, intoleran.

Pada hakikatnya, tidaklah mungkin ada kontradiksi antara *ma'qul* dan *manqul*. Hendaknya kita lebih mengendalikan daya nalar supaya tidak dengan serampangan menolak hadis karena adanya pertentangan. Allah memerintahkan kita untuk terus mematuhi apa saja yang datang dari Rasulullah Saw., bukannya semua yang datang dari beliau harus mengikuti hawa nafsu kita. Tetapi, kita juga tidak diperkenankan mengabaikan akal, kalau memang sebuah riwayat yang berbenturan dengan hukum-hukum rasio aksiomatik. Dari sinilah jelas bahwa masalah ini memang sangat signifikan untuk ditelaah.³

Dalam studi '*ulūm al-hadis*, masalah pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) terhadap matan sebuah hadis tidak hanya menempati posisi yang sangat signifikan dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, tetapi juga secara substantif memberi spirit reevaluatif dan reinterpretatif terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadis yang selama ini *taken for granted* di kalangan umat Islam. Signifikansi problema ini akan terlihat lebih jelas lagi ketika normativitas hadis dihadapkan dengan realitas dan tuntutan historisitas perkembangan zaman.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber-sumber kajian dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber

² Dianne Connolly, *Mewartakan Agama: Panduan Peliputan Terbaik*, Judul asli: *Reporting on Religion: A Primer on Journalism's Best Beat*, terj. Mirza Jaka Suryana (Jakarta: Sejuk – FNF – Hivos, 2014), ix.

³ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 10.

⁴ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004), 3.

tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud bisa berupa kitab-kitab hadis, buku-buku, artikel, berita dan sumber tertulis lainnya.

Terkait teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode *takhrij al-ḥadīth bi al-alfāz*, yakni mencari hadis lewat kamus hadis berdasarkan petunjuk lafal hadis.⁵ Terkait hal tersebut, penulis menggunakan *al-Muʿjam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya A.J. Wensinck.

Berdasarkan pertimbangan prioritas, sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer terdiri dari kitab sembilan (*Kutub al-tisʿah*), yakni *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Nasai*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan Ibn Majjah*, *Sunan Abū Dawud*, *Sunan al-Darimi*, *Muwattaʿ Imam Maʿlik* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *al-Muʿjam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, buku-buku sejarah, serta kitab-kitab *syarah* hadis. *Kedua*, sumber data sekunder terdiri dari buku-buku dan sumber tertulis lain yang relevan dengan tema bahasan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan logika deduktif. Menurut Muhammad Burhan Bungin, dalam deduktif, teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian. Bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Toleransi dalam Islam

1. Toleransi Agama

Secara etimologi, dalam buku *Mengelola Keragaman*, dijelaskan bahwa term toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang mengandung konotasi “menanggung beban”. Secara terminologi, toleransi agama adalah toleransi sikap dan perilaku toleran mensyaratkan kesediaan seseorang untuk menanggung beban tertentu, yang timbul akibat diyakini dan dipraktikkannya keyakinan tertentu oleh orang lain, yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan sendiri.⁷ Hal yang lumrah dan pasti bahwa menurut kita keyakinan kitalah yang benar, sebagaimana mereka meyakini

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 19.

⁶ Muhammad Burnah Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 26.

⁷ Ihsan Ali-Fauzi, et. al., *Mengelola Keragaman* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2012), 36.

keyakinan merekalah yang mereka yakini benar. Di satu sisi, kita menanggung beban atas pertentangan keyakinan yang dianut oleh orang lain, tapi di sisi lain, satu sama lain tidak bisa saling memaksakan keyakinan.

Pembahasan toleransi agama dibatasi hanya dalam konteks toleransi antar umat beragama. Toleransi agama berarti membiarkan seseorang atau suatu kelompok untuk meyakini dan mempraktikkan ritual agama yang dianutnya. Dengan kata lain, toleransi agama berarti menghormati kebebasan beragama semua orang yang berasal dari tradisi agama apa saja.⁸ Kebebasan beragama menjadi latar belakang sehingga setiap orang berhak menganut agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing diganggu ataupun mengganggu penganut agama lain.

Menurut A. Hajar Sanusi, ada tiga sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Menghadapi perbedaan tentu saja berkaitan erat dengan toleransi. Ketiga sikap tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Akseptasi (*acceptance*), yakni kesediaan menerima keberadaan dan kehadiran perbedaan.
- b. Apresiasi (*appreciation*), yakni menghargai perbedaan.
- c. Ko-eksistensi (*coexistence*), yakni kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai.⁹

Kadang, toleransi agama dapat disalahartikan oleh sebagian orang. Ada pandangan yang umum berkembang bahwa sikap dan perilaku toleran kepada pemeluk agama lain sama artinya dengan memuji atau membenarkan agama mereka, yang kadang berbeda atau bahkan bertentangan dengan agama seseorang. Berkembang juga pandangan bahwa toleransi agama identik dengan ketidakacuhan pada kebenaran agama sendiri.¹⁰ Sikap membenarkan agama lain malah jadi bertolak belakang dengan arti keyakinan atas agama yang dianut oleh diri sendiri.

2. Ayat-Ayat Toleransi

Ayat-ayat berikut ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk sikap toleransi, yakni akseptasi (*acceptance*), apresiasi (*appreciation*), dan ko-eksistensi (*coexistence*).

a. Ayat tentang akseptasi (*acceptance*)

Berbicara akseptasi berarti berbicara penerimaan terhadap keberadaan non Muslim. Dalam surat al-Mā'idah ayat 48 dan surat al-Nahl ayat 93, terdapat penjelasan mengenai posisi non Muslim yang benar-benar saleh.

⁸ Ihsan Ali-Fauzi, et. al., *Mengelola Keragaman*, 36.

⁹ A. Hajar Sanusi, *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, (Bandung: Yayasan Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam, 1995), 4.

¹⁰ Ihsan Ali-Fauzi, et. al., *Mengelola Keragaman*, 38.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya,¹¹ maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu,¹² Kami Berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”¹³.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”¹⁴.

Kemudian, dalam surat al-Baqarah ayat 148 juga terdapat penjelasan eksistensi agama-agama.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

¹¹ Alquran adalah ukuran untuk menentukan benar dan tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

¹² Umat Nabi Muhammad Saw. dan umat-umat sebelumnya.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), 116.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 277.

“Dan setiap mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.¹⁵

Kemudian, dalam surat Yūnus ayat 47, terdapat penjelasan soal keberadaan Rasul pada setiap umat.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

“Dan setiap umat (mempunyai) Rasul. Maka apabila Rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi”.¹⁶

Kebebasan beragama atau tidak ada paksaan dalam beragama diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut¹⁷ dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.¹⁸

Selain itu, dalam surat al-Kāfirūn juga diterangkan tentang kebebasan beragama.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 23.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 214.

¹⁷ Setan dan apa saja yang disembah selain Dārī Allah Swt.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 42.

*yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku”.*¹⁹

b. Ayat tentang apresiasi (*appreciation*)

Berbicara apresiasi terhadap non Muslim berarti berbicara *tepa salira* antar umat beragama. Dalam surat al-Mā'idah ayat 69, terdapat penjelasan mengenai posisi non Muslim yang benar-benar saleh.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Šābi'in dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati”.*²⁰

Kemudian, dalam surat al-An'am ayat 108, juga terdapat larangan memaki sesembahan non Muslim.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami Jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan Memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.*²¹

Surat al-Nahl ayat 125 menerangkan metode dakwah berdasarkan sasaran dakwah, yang tentunya dengan cara damai.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 603.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 119.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 141.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²² dan pengajaran yang baik, berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”²³

c. Ayat tentang ko-eksistensi (*coexistence*)

Berbicara ko-eksistensi berarti berbicara hidup damai berdampingan, yang dalam hal ini antar umat beragama. Dalam surat al-Mumtahanah ayat 8, Allah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya Muslim bersikap terhadap non Muslim.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah Mendintai orang-orang yang berlaku adil”²⁴

Surat Al-Maidah ayat 82 menjelaskan relasi persahabatan antar umat beragama.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Kami adalah orang Nasrani”. Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri”²⁵

²² Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 281.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 550.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 121.

3. Hadis-Hadis Toleransi

a. Hadis tentang akseptasi (*acceptance*)

Berbicara akseptasi berarti berbicara penerimaan terhadap keberadaan non Muslim. Berikut ini adalah hadis yang menerangkan agama toleran. Berikut ini merupakan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor 2107, sanadnya *ṣaḥīḥ*. Hadis tersebut juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Sunan al-Tirmidhī*.²⁶

حَدَّثَنِي يَزِيدُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.²⁷

“Telah menceritakan kepada kami Yazīd berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishāq, dari Dāwud bin al-Huṣain, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?”, maka beliau bersabda, “al-Hanīfiyyah al-Samḥah (yang lurus lagi toleran)”.

b. Hadis tentang apresiasi (*appreciation*)

Berbicara apresiasi terhadap non Muslim berarti berbicara *tepa salira* antar umat beragama. Berikut ini adalah hadis tentang penghormatan terhadap jenazah orang Yahudi riwayat Imam al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجِنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيُّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يَفُومَانِ لِلْجِنَازَةِ.²⁸

²⁶ Arnold John Wensinck, *al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Leiden: Maktabah Barbal, 1946), jilid 2, 532 dan jilid 1, 522.

²⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, disempurnakan dan disyarahi oleh Hamzah Ahmad al-Zain (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), jilid 2, 522.

²⁸ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasulullah Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi*, ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Naṣir al-Naṣir (Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1422 H), jilid 1, 404.

Telah menceritakan kepada kami ‘Adam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Murrah, berkata, aku mendengar ‘Abd al-Rahmān bin Abū Laila berkata, “Suatu hari Sahal ibn Hunaif dan Qais ibn Sa’ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari ahlu al-dhimmah. Maka keduanya berkata, “Nabi Saw. pernah jenazah lewat di hadapan beliau, lalu beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda, “Bukankah ia juga memiliki nyawa?”. Dan berkata Abū Ḥamzah, dari al-A’ mash, dari ‘Amru, dari Ibnu Abū Laila, berkata, “Aku pernah bersama Qais dan Sahl ra., lalu keduanya berkata, “Kami pernah bersama Nabi Saw., dan berkata, Zakariya dari Sya’bīdari Ibnu Abū Laila, dulu Abū Mas’ūd dan Qais berdiri untuk jenazah”.

c. Hadis tentang ko-eksistensi (*coexistence*)

Berbicara ko-eksistensi berarti berbicara hidup damai berdampingan, yang dalam hal ini antar umat beragama. Dalam hadis tentang Qutailah, Nabi Saw. memberikan tuntunan bagaimana seharusnya Muslim bersikap terhadap non Muslim. Berikut ini merupakan hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor 16056, sanadnya *ṣaḥīḥ*.

حَدَّثَنَا عَامِرٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَدِمْتُ فُتَيْلَةَ ابْنَةَ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ بْنِ عَبْدِ أَسْعَدَ مِنْ بَنِي مَالِكِ بْنِ حَسَلٍ ، عَلَى ابْنَتِهَا أَسْمَاءَ ابْنَةِ أَبِي بَكْرٍ بَهْدَايَا ، ضِبَابٍ ، وَقِرْطٍ ، وَسَمْنٍ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ ، فَأَبَتْ أَسْمَاءُ أَنْ تُقْبَلَ هَدِيَّتِهَا ، وَتُدْخَلَهَا بَيْتَهَا ، فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : (لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ، فَأَمَرَهَا أَنْ تُقْبَلَ هَدِيَّتِهَا وَأَنْ تُدْخَلَهَا بَيْتَهَا.²⁹

“Telah menceritakan kepada kami ‘Arim berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al-Mubārak berkata, telah menceritakan kepada kami Muṣ’ab ibn Thābit dengan telah menceritakan kepada kami ‘Amir ibn ‘Abdullah bin al-Zubair, dari Bapaknya berkata, Qutailah anak perempuan ‘Abd al-‘Uzza bin ‘Abd As’ad dari Bani Mālik bin Ḥasal mendatangi puterinya Asmā’ (binti Abu Bakar) dengan membawa hadiah beberapa biawak, susu kering dan mentega,

²⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 12, 459.

yang ketika itu dia masih dalam keadaan musyrik. Asmā' menolak menerima hadiah tersebut atau memasukkan tamu tersebut ke rumahnya. Lalu 'Aisyah bertanya kepada Nabi Saw., lantas Allah 'Azza Wa Jalla menurunkan, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu, karena agama", sampai akhir ayat, lalu memerintahkan kepada (Asmā') untuk menerima hadiahnya dan memasukkannya ke rumah".

B. Hadis-Hadis Intoleransi Agama

Pembahasan tentang hadis-hadis intoleransi agama diklasifikasikan berdasarkan negasi dari tiga poin toleransi yang diwacanakan oleh A. Hajar Sanusi.

1. Hadis Penolakan Akseptasi

Hadis yang berlawanan dengan akseptasi berarti hadis yang secara lahiriah mencerminkan tidak menerima eksistensi penganut agama lain.

a. Hadis tentang pengusiran

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam Muslim tentang pengusiran terhadap Yahudi dan Nasrani.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَبْنَا ابْنَ جُرَيْجٍ أَحْبَبْنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَحْبَبْنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَخْرَجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَّ إِلَّا مُسْلِمًا.

*"Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami al-Dahhāk bin Makhlad, dari Ibnu Juraij. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rāfi' dan ini adalah lafaz dari dia, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Abū al-Zubair, bahwa dia pernah mendengar Jābir bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin Khaṭṭāb bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sungguh, aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Muslim"*³⁰

³⁰ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab: *Jihad*, bab 20: *Ijla' al-Yahudi min al-Hijaz*, nomor 1767 (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 2006), Jilid 2, 846.

Berdasarkan data dari *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam:³¹

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *Jizyah* bab 6 *Ikhrāj al-Yahudi min Jazīrah al-'Arabī* nomor 3167 dan 3168;³² kitab *Ḥarṭh* bab 17 *Idhā Qāla Rabb al-Ardī Uqirruka ma Aqarraka Allah* nomor 2338;³³
- 2) *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *al-Waṣīyah* bab 5 nomor 1637;³⁴ kitab *Masaqah* bab 1 *al-Masaqah wa al-Mu'amalah* nomor 1551;³⁵ kitab *Jihad* bab 20 *Ijla' al-Yahudi min al-Hijaz* nomor 1767;³⁶ dan
- 3) *Sunan al-Dārimī* kitab *Siyar* bab 55 *Ikhrāj al-Musyrikīna min Jazīrah al-'Arab* nomor 2540. Menurut pen-*tahqiq*, sanad hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*.³⁷
- 4) *Muwaṭṭa' Imām Mālik* kitab *al-Jāmi'* bab 5 *Mā Jā'a fī Ijlā' al-Yahūdi min al-Madīnah* nomor 17. Hadis dalam riwayat ini *mursal*, tetapi *mauṣul* dalam *Ṣaḥīḥain*, riwayat dari 'Aisyah;³⁸ dan
- 5) *Al-Musnad Imām Aḥmad bin Hanbal* nomor hadis 26230. Sanad hadis riwayat ini *ṣaḥīḥ*.³⁹

b. Hadis tentang perintah membunuh Ibnu Khaṭal

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam Al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ ابْنَ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ اقْتُلُوهُ.⁴⁰

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Shihab, dari Anas bin Mālik ra, bahwa Rasulullah Saw. memasuki Makkah pada tahun penaklukan Makkah dengan mengenakan pelindung kepala terbuat

³¹ Arnold John Wensinck, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 2, 532 dan 22.

³² Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 410.

³³ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 157.

³⁴ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, 771.

³⁵ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, 727.

³⁶ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, 845-846.

³⁷ ‘Abdillah bin ‘Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, ditahqiq oleh Husain Saḥīm Asad al-Dārānī, (Riyāq: Dār al-Mugnī, 2000), jilid 3, 1622.

³⁸ Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa'*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqī, (Beirut: Dār Ihya al-Turath al-'Arabi, 1985), Jilid 2, 892.

³⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 18, 200.

⁴⁰ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, kitab: *Jaz'u al-Sayd*, bab 18 *Dukhul al-Makkah bi Gairi Iḥrām*, nomor 1846, jilid 2, 16.

dari besi diatas kepala beliau. Ketika beliau melepaskannya, datang seseorang lalu berkata, “*Sesungguhnya Ibnu Khat}al sedang berlindung di balik kain penutup Ka’bah. Maka beliau berkata, “Bunuhlah dia”.* (HR. al-Bukhārī).

Berdasarkan data dari *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam:⁴¹

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *Jaz’u al-Ṣayd* bab 18 *Dukhul al-Mekkah bi Gairi Ihrām* nomor 1846;⁴²
- 2) *Sunan Abū Dāwud* kitab *Jihād* bab 127 nomor 2685. Menurut pen-tahqiq, hadis tersebut *ṣaḥīḥ*;⁴³
- 3) *Sunan al-Dārimī* kitab *Manasik* bab 88 *Fī Dukhuli Mekkah bi Gairi Ihrām Ḥajj wa Lā ‘Umrah* nomor hadis 1981. Menurut pen-tahqiq, sanad hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*;⁴⁴ kitab *Siyar* bab 20 *Kaifa Dakhala al-Nabiyyu Saw. Makkata* nomor 2500. Menurut pen-tahqiq, sanad hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*;⁴⁵ dan
- 4) *Muwatṭa’ Imām Mālik* kitab *Hajj* bab 81 *Jāmi’ al-Ḥajj* nomor 247.⁴⁶

c. Hadis tentang perintah membunuh orang yang murtad

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam Al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَأَلْقَيْتُهُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.⁴⁷

“*Telah bercerita kepada kami ‘Ali ibn ‘Abdullah telah bercerita kepada kami Sufyān dari Ayyūb dari ‘Ikrimah bahwa ‘Ali ra membakar suatu kaum lalu berita itu sampai kepada Ibnu ‘Abbās maka dia berkata: ‘Seandainya aku ada, tentu aku tidak akan membakar mereka karena Nabi Saw. telah bersabda: ‘Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah (dengan api)’. Dan aku hanya*

⁴¹ Arnold John Wensinck, *al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 2, 532 dan jilid 6, 406.

⁴² Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 16.

⁴³ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bānī, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1424 H), 472.

⁴⁴ ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, jilid 2, 1234.

⁴⁵ ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, jilid 3, 1596.

⁴⁶ Mālik bin Anas, *al-Muwatṭa’*, jilid 1, 423.

⁴⁷ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Jihad*, bab 149 *Lā Yu’adhhibu bi ‘Adhābillāhi*, nomor 3017, jilid 2, 363.

akan membunuh mereka sebagaimana Nabi Saw. telah bersabda: 'Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia'.

Berdasarkan data dari *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam:⁴⁸

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *Jihad* bab 149 *Lā Yu'adhdhibu bi 'Adhābillāhi*, nomor 3017;⁴⁹ kitab *al-I'tisām* bab 149 *Qaul Lillāhi Ta'ālā wa Shāwirhum fī al-Amr* nomor 6922;⁵⁰ dan kitab *Istitabati* bab 28 *Ḥukm al-Murtad wa al-Murtadah wa istitābatihim*,⁵¹
- 2) *Sunan Abū Dāwud* kitab *Ḥudūd* bab 1 nomor 4351. Menurut pentahqiq, hadis tersebut *ṣaḥīḥ*;⁵²
- 3) *Sunan al-Tirmidhī* kitab *Ḥudūd* bab 25 *Mā Jā'a fī al-Murtadi* nomor 1458. Menurut pentahqiq, hadis tersebut *ṣaḥīḥ*;⁵³
- 4) *Sunan al-Nasā'ī* kitab *Taḥrīm* bab 14 *al-Ḥukmu fī al-Murtadi* nomor 4060. Menurut pentahqiq, hadis tersebut *ṣaḥīḥ*;⁵⁴
- 5) *Sunan Ibnu Mājah* kitab *Ḥudūd* bab 2 *al-Murtad 'An Dīnihi* nomor 2583;⁵⁵ dan
- 6) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, nomor hadis 1871.⁵⁶

2. Hadis Penolakan Apresiasi

Hadis yang berlawanan dengan apresiasi berarti hadis yang secara lahir mencerminkan makna tidak menghargai penganut agama lain.

- a. Hadis tentang larangan mengawali salam dan perintah menyempitkan jalan terhadap Yahudi dan Nasrani

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam Muslim.

⁴⁸ Arnold John Wensinck, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 2, 532 dan jilid 1, 153.

⁴⁹ Abū Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 363.

⁵⁰ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 376.

⁵¹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 4, 279.

⁵² Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, 780.

⁵³ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, 345.

⁵⁴ Ahmad bin Shu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bāni (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif 1417 H), 626.

⁵⁵ Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, ditahqiq oleh 'Alī bin Ḥasan ibn 'Alī ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Ḥalabiyu al-Athariyu dan Nāṣir al-Dīn al-Bāni (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1998), jilid 3, hal. 6.

⁵⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 2, 343.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.⁵⁷

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz yaitu Al-Darawardi, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit”.

Berdasarkan data dari *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam:⁵⁸

- 1) *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *Salām* bab 4 *Nahā ‘an Ibtidā’ Ahl al-Kitāb bi al-Salām wa Kaifa Yaruddu ‘Alaihim* nomor 2163;⁵⁹
- 2) *Sunan Abū Dāwud* kitab *al-Adāb* bab 152 *Fī al-Salām ‘alā Ahl al-Dhimmah* nomor 5205;⁶⁰
- 3) *Sunan Ibnu Mājah* kitab *al-Adāb* bab 13 *Radd al-Salām ‘alā Ahl al-Dhimmah* nomor 3766⁶¹
- 4) *Sunan al-Tirmidhī* kitab *Siyar* bab 41 *Mā Jā’a fī al-Taslīm ‘alā Ahl al-Kitāb* nomor 1602. Menurut pentahqiq, hadis tersebut *hasan ṣaḥīḥ*.⁶² Kitab *Isti’dhān* bab 12 *Mā Jā’a fī al-Taslīm ‘alā Ahl al-Dhimmah* nomor 2700. Menurut pentahqiq, hadis tersebut *hasan ṣaḥīḥ*;⁶³ dan
- 5) *Musnad Ahmad ibn Hanbal* nomor 9687.⁶⁴

b. Hadis tentang perintah mencaci

⁵⁷ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab: *Salām*, bab 4 *Nahā ‘an Ibtidā’ Ahl al-Kitāb bi al-Salām wa Kaifa Yaruddu ‘Alaihim*, nomor 2163, Jilid 2, 1036.

⁵⁸ Arnold John Wensinck, *al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 2, 532 dan jilid 3, 53.

⁵⁹ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, 1036.

⁶⁰ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, 941.

⁶¹ Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, jilid 3, 551.

⁶² Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bāni (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif 1417 H), 378.

⁶³ Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, 608.

⁶⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 9, 294.

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ أَهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ وَجِرِيْلُ مَعَكَ.⁶⁵

“Telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Shu’bah dari ‘Adī bin Thābit dari al-Bara ra. berkata, Nabi Saw. berkata kepada Hassān, “Cacilah mereka, atau dengan redaksi Lipatgandakanlah cacianmu (untuk melawan orang musyrik), karena Jibril selalu bersamamu”. (HR. Al-Bukhārī)

Redaksi matan tersebut hanya ada dalam riwayat Muslim kitab *Faḍā‘il al-Ṣahābah* bab 34 *Faḍā‘il Ḥassan bin Thābit ra.* nomor 2490.⁶⁶ Walau demikian, ada beberapa hadis tentang cacian dengan redaksi berbeda dan jalur periwayatannya juga beda, bukan dari ‘Aisyah. Berdasarkan data dari *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam beberapa kitab, yakni:⁶⁷

- 1) *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* kitab *Bad‘u al-Khalq* bab 6 *Dhikr al-Malāikah* nomor 3213;⁶⁸ kitab *al-Magazī* bab 30 *Marji’ al-Nabī Saw. min al-Aḥzāb wa Makhrājihī* nomor 4123 dan 4124;⁶⁹ kitab *al-Adāb* bab 91 *Hijā’u al-Mushrikīn* nomor 6153;⁷⁰
- 2) *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *Faḍā‘il al-Ṣahābah* bab 34 *Faḍā‘il Ḥassan bin Thābit ra.* nomor 2486;⁷¹ dan
- 3) *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* nomor 18557. Sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*.⁷²

3. Hadis Penolakan Ko-eksistensi

Hadis yang berlawanan dengan apresiasi berarti hadis yang secara lahir mencerminkan makna menolak untuk hidup bersama dengan damai dan kerja sama.

- a. Hadis tentang Pembakaran dan Penebangan Kebun Kurma Milik Yahudi Bani Naḍīr

⁶⁵ Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Bad‘u al-Khalq*, bab 6 *Dhikr al-Malāikah*, nomor 3213, jilid 2, 425.

⁶⁶ Arnold John Wensinck, *al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 7, 68.

⁶⁷ Arnold John Wensinck, *al-Mu‘jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 1, 448.

⁶⁸ Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 425.

⁶⁹ Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 3, 118.

⁷⁰ Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 4, 120.

⁷¹ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, 1162.

⁷² Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 14, 235.

Berikut ini merupakan hadis riwayat Imam Al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ وَهِيَ الْبُؤَيْرَةُ وَهِيَ حَسَنٌ وَهَانَ عَلَى سِرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيقٌ بِالْبُؤَيْرَةِ مُسْتَطِيرٌ.⁷³

“Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā’īl, telah menceritakan kepada kami Juwairiyah, dari Nāfi’, dari ‘Abdullah ra. dari Nabi Saw. bahwa beliau membakar kebun pohon kurma Bani Naḍir dan menebangnya yang berada di al-Buwairah dan kepada kebun itu Hassan bersya’ir, “Kehinaanlah bagi para pembesar Bani Lu’ay. Telah tersebar kebakaran di Buwairah”.

Berdasarkan data dari *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, hadis tersebut berada dalam beberapa kitab, yakni:⁷⁴

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *Jihad* bab 154 *Ḥarq Al-Dūr wa al-Nakhīl* nomor 3021,⁷⁵ kitab *Ḥarḥ* bab 6 *Qaṭ’u al-Shajar wa al-Nakhl* nomor 2326,⁷⁶ kitab *Magazī* bab 14 *Ḥadīth Banī al-Naḍīr* nomor 4032⁷⁷ dan kitab *Tafsīr Sūrah* bab 59 *Sūrah al-Ḥasyr* nomor 4884;⁷⁸
- 2) *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *Jihad* bab 10 *Jawāz Qaṭ’i Ashjāri al-Kuffāri wa Tahriqihā* nomor 1746,⁷⁹
- 3) *Sunan Abū Dāwud* kitab *Jihad* bab 89 *Fī al-Ḥarqi fī Bilādi al-‘Adw* nomor hadis 2615. Menurut pen-*tahqiq*, hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*;⁸⁰
- 4) *Sunan Ibnu Mājah* kitab *Jihad* bab 31 *al-Taḥrīq bi Arḍ al-‘Adw* nomor 2895 dan 2896. Menurut pen-*tahqiq*, hadis nomor 2895 dan 2896 adalah hadis *ṣaḥīḥ* berdasarkan kepada *Ṣaḥīḥ Abū Dāwud*;⁸¹
- 5) *Sunan al-Darīmī* kitab *Siyar* bab 23 *Fī Tahriqi al-Nabiyyi Saw. Nakhla Banī al-Naḍīr* nomor hadis 2503. Menurut pen-*tahqiq*, sanad hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*;⁸² dan

⁷³ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Ḥarḥ*, bab 6 *Qaṭ’u al-Shajar wa al-Nakhl*, nomor 2326, jilid 2, 154.

⁷⁴ Arnold John Wensinck, *al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, jilid 1, 448.

⁷⁵ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 364.

⁷⁶ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 2, 154.

⁷⁷ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 3, 98.

⁷⁸ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, jilid 3, 305.

⁷⁹ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, 833.

⁸⁰ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, 459.

⁸¹ Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, jilid 3, 158-159.

⁸² ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, jilid 3, 1599.

6) *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

C. Reinterpretasi Hadis-Hadis Intoleransi Agama

1. Hadis tentang Pengusiran⁸³

Secara lahiriah, hadis tentang pengusiran terhadap Yahudi dan Nasrani tersebut menunjukkan sisi intoleransi dalam Islam. Islam sejak lahirnya di Mekkah dan masa Madinah sebelum menjelang wafat Rasulullah Saw., mentolerir kemajemukan, baik suku, budaya, khususnya agama. Pada periode Mekkah misalnya, turunnya surat al-Kāfirūn cukup menjelaskan status masing-masing pemeluk agama. Pada awal kedatangan Islam di Madinah juga, Piagam Madinah menunjukkan sikap Rasulullah Saw. dalam mentolerir kemajemukan agama, untuk bisa hidup bersama di bawah payung keadilan.

Sisi intoleransi menunjukkan adanya kasat pertentangan antara satu teks hadis dengan yang lainnya. Ṣalah al-Dīn al-Adhabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolok ukur penelitian keṣaḥīḥan matan ada empat macam, yakni:

- a. Kritik atas riwayat yang bertentangan dengan Alquran;⁸⁴
- b. Kritik atas riwayat yang bertentangan dengan hadis dan sirah yang valid;⁸⁵
- c. Kritik atas riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal dan kenyataan empiris;⁸⁶ dan
- d. Kritik atas riwayat-riwayat yang tidak menyerupai sabda Rasulullah Saw.⁸⁷

Berkenaan dengan pertentangan tersebut, kalau ajaran Islam yang sesuai dengan segala waktu dan tempat itu dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti dalam Islam ada ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, di samping ada juga ajaran yang terikat oleh waktu dan atau tempat tertentu. Jadi, dalam Islam ada ajaran yang bersifat universal, ada yang temporal dan ada yang lokal.⁸⁸

Menurut petunjuk Alquran, Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Itu berarti kehadiran Nabi Muhammad Saw. membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam segala waktu dan

⁸³ لأُخْرِجَهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ حَزْبَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدْعَ إِلَّا مُسْلِمًا.

⁸⁴ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 286.

⁸⁵ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 325-327.

⁸⁶ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 360.

⁸⁷ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 388-389.

⁸⁸ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 3-4.

tempat. Kalau begitu, hadis Nabi Saw., yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam di samping Alquran, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal.⁸⁹ Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu keadaan yang melingkupi ketika hadis tersebut di-*wurud*-kan, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut universal, temporal atau lokal.

Awalnya, orang Yahudi Khaibar tidak melakukan kejahatan seperti kejahatan yang dilakukan oleh Bani Naḍir atau Bani Quraizah, dan mereka dibiarkan tinggal terus di tanah mereka berdasarkan kemauan mereka sendiri. Tetapi karena tindakan bermusuhan orang Yahudi Bani Naḍir yang menetap di Khaibar telah meningkat dan penduduk Khaibar kelihatannya menyetujui tindakan mereka, maka Nabi Saw. memperingatkan mereka bahwa mereka dapat tinggal terus di Khaibar selama mereka hidup dengan damai. Tetapi jika mereka terlibat dalam perang terhadap negara, mereka akan diusir dari tanah Arab.⁹⁰

Orang-orang Yahudi Khaibar, sebuah daerah oasis yang dikelilingi benteng di sebelah utara Madinah, menyerah pada 628 M (6 H.).⁹¹ Pasca penaklukan Khaibar, menurut Dr. Nizar Abazhah, pada awalnya, Rasulullah Saw. menyuruh orang-orang Yahudi untuk meninggalkan Khaibar, tetapi ditolak. Mereka minta dibiarkan tetap tinggal di tanah mereka dan berjanji akan berbagi hasil panen, separuh untuk kaum Muslim. Nabi Saw. menerima dan menjatuhkan sanksi kepada sejumlah Yahudi yang tidak setuju dengan kesepakatan ini.⁹²

Di atas perlakuan baik Rasulullah Saw, mereka tidak sungguh-sungguh menggarap ladang. Akibatnya, pertanian dan perkebunan Khaibar mengalami kemunduran dan kehancuran. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh posisi mereka pasca penaklukan Khaibar. Mereka tidak lagi memiliki kekuasaan politik dan hak kepemilikan atas ladang dan perkebunan itu.⁹³

Pengalaman menunjukkan hal yang sebaliknya dari perdamaian. Pengalaman menunjukkan banyak pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Untuk kepentingan keamanan, orang Yahudi akhirnya diusir dari

⁸⁹ Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi*, 4.

⁹⁰ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik (Jakarta: Amzah, 2006), 315.

⁹¹ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), 147.

⁹² Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2011), 162-163.

⁹³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, (t.tp.: Pustaka Akhlak, 2015), 611.

semua tanah Arab. Ini merupakan akibat logis dari tindakan permusuhan yang terus-menerus mereka lakukan yang tidak dapat lagi ditolerir.⁹⁴

Jika hadis tentang pengusiran diklasifikasikan antara universal, temporal dan lokal sebagaimana dicontohkan Syuhudi Ismail, maka termasuk ke dalam hadis temporal. Titik tekan dalam pengusiran dalam hadis ini bukan pada agama. Pembangkangan dan intoleransi para penganut agama non Islam pada waktu itulah yang menjadi titik tekan sebab pengusiran.

2. Hadis tentang Larangan Mengawali Salam dan Perintah Menyempitkan Jalan terhadap Yahudi dan Nasrani⁹⁵

Suatu kondisi yang terjadi di Madinah misalnya, jika pergaulan dan hubungan rapat dengan kaum Yahudi tetap dilakukan oleh kaum Muslimin seperti biasa, niscaya mereka sedikit demi sedikit memperoleh rahasia-rahasia perkembangan dan kemajuan Islam, dengan demikian mereka akan mendapat kesempatan baik untuk menyebarkan fitnah dan mengeruhkan suasana dalam lingkungan kaum Muslimin. Demikianlah, maka kaum Muslimin harus awas dan waspada terhadap gerak-gerik dan langkah-langkah mereka, terhadap kelicikan dan kecininan mereka memutarbalikkan ayat-ayat Allah.⁹⁶

Apabila kaum Yahudi bertemu dengan orang-orang Islam, mereka berkata, "*Kami telah beriman*", tetapi apabila sebagian mereka kembali dan bertemu dengan sebagian yang lain, maka yang bertemu dengan kaum Muslimin ditanya oleh sebagiannya, yaitu para pendeta mereka, "*Apakah kamu menceritakan apa-apa yang telah dijelaskan oleh Allah bagi kamu, nanti dengan itu mereka mengalahkan kamu di hadapan-Nya? Apakah kamu tidak berpikir?*". Demikianlah kelakuan kaum Yahudi di masa Nabi Saw. terhadap kaum Muslimin. Mereka berputar-putar dengan berkepala dua, dengan tujuan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Dalam kondisi perang dingin seperti itu, maka untuk mencegah keburukan yang mungkin terjadi kepada kaum Muslim, perang psikologis (*psywar*) niscaya diperlukan bukan hanya dalam kondisi ketika hendak atau sedang berperang di medan pertempuran. Sebagaimana Nizar Abazhah mengutip dari *al-Rasul al-Qa'id: al-Muqaddimat*, bahwa target perang psikologis mungkin adalah menakut-nakuti musuh dengan kematian, kemelatan, penyiksaan dan tipisnya kemenangan, memengaruhi mereka

⁹⁴ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, 291.

⁹⁵ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَدُّوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَصْبَحِهِ

⁹⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Depok: Gema Insani, 2001), jilid 1, 585.

supaya menyerah, menyebarkan isu dan kabar buruk yang mengguncangkan mereka, serta menanamkan rasa putus ada dalam benak mereka.⁹⁷ Menurut Nizar Abazhah, ada tiga jenis perang non militer, yaitu perang informasi, perang ekonomi dan perang psikologis (*psywar*).⁹⁸

Dalam riwayat hadis tentang salam yang lainnya, non Muslim pada masa itu merusak ucapan salam terhadap umat Islam dengan kalimat *assamu 'alaikum*. *Assamu 'alaikum* berarti “kecelakaan bagimu”. Oleh karena itu, menurut Rasulullah Saw., salam semacam itu dijawab dengan ucapan *wa'alaikum*.

Kemudian, bagian matan hadis yang berisi perintah mendesak non Muslim pada waktu itu apabila bertemu di jalan, dilihat dari sudut pandang dikotomi dan *psywar*, maka hal itu memang patut. Kemunafikan non Muslim pada waktu itu sangat berbahaya apabila dibiarkan saja tanpa tindakan apa-apa. Mereka kerap menjadi musuh dalam selimut ketika berinteraksi dengan Muslim.

Mengingat upaya-upaya kaum non Muslim waktu itu untuk menghancurkan Islam dan merongrong ketenteraman Muslim, maka mesti ada sikap dari Muslim yang dapat mengikis mental kaum non Muslim. Islam harus tampil tangguh untuk menyurutkan upaya intoleran non Muslim dan mencegah terjadinya perang militer. Dari sudut pandang golongan Muslim sendiri, perlu adanya kekuatan secara psikologis untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim bukanlah kaum lemah, sehingga bisa meminimalisir tindakan intoleransi baik dari orang-orang Yahudi, Nasrani maupun Musyrik.

3. Hadis tentang Penebangan dan Pembakaran Kebun Kurma Milik Yahudi Bani Naḍir⁹⁹

Sekilas tentang Bani Naḍir, mereka merupakan satu di antara tiga kabilah besar Yahudi yang mendiami benteng di luar Madinah. Nabi Saw. mendatangi benteng itu untuk meminta bantuan kepada Bani Naḍir terkait dua pria yang terbunuh secara tak sengaja. Mereka malah bermaksud menimpuki Nabi Saw. dengan batu besar dari balik dinding tempat beliau menyangkan diri.¹⁰⁰

Nabi Saw. mengirimkan seorang utusan dengan pesan supaya Bani Naḍir meninggalkan Madinah, karena mereka tidak dapat tinggal lebih lama lagi setelah rencana jahat mereka ketahuan. Mereka menolak dan

⁹⁷ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 258.

⁹⁸ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 9.

⁹⁹ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ وَهِيَ الْبُؤَيْرَةُ وَهَذَا يَقُولُ حَسَّانٌ وَهَذَا عَلَى سِرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيقٍ بِالْبُؤَيْرَةِ مُسْتَطِيرٍ

¹⁰⁰ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 104.

mengirimkan pesan pada Nabi Saw. bahwa mereka tidak akan meninggalkan Madinah dan dia dapat berbuat apapun yang disukainya. Nabi bergerak untuk menghadapi mereka dan setelah dikepung selama lima belas hari, mereka menyerah. Beliau merampas harta benda dan senjata mereka dan mengusir mereka dari Madinah, tetapi mengizinkan mereka untuk membawa sebagian dari barang-barang mereka yang dimuat pada 600 ekor unta. Bani Naḍir lah yang menghasut dan mendorong pihak Quraisy untuk menyiapkan suatu pasukan yang kuat dan menyerang Madinah.¹⁰¹ Sumber lain menyebutkan penyebab peristiwa itu adalah karena Bani Naḍir merusak perjanjian dengan Nabi Saw., yaitu dengan mengirim informasi kepada kaum Quraisy di Makkah, memprovokasi mereka untuk bertempur di Uhud, dan menunjukkan titik-titik lemah kaum Muslim.¹⁰²

Ketika kaum Muslim mengepung Yahudi Bani Naḍir, Nabi Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk menebangi pohon-pohon kurma milik orang Yahudi, lalu membakarnya. Dengan demikian, orang Yahudi tidak akan terikat pada harta bendanya dan semangat mereka untuk berperang menurun. Menyaksikan kebun-kebun mereka musnah dilalap api, mereka berteriak, “*Wahai Muhammad! Engkau melarang orang lain berbuat kerusakan dan mencela orang yang berbuat kerusakan. Lalu mengapa pohon-pohon kurma kami ditebangi dan dibakar?*”. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 5:¹⁰³

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ.

“*Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak Memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik*”.¹⁰⁴

Setelah Bani Naḍir menyerah, mereka lalu diusir. Dalam kejadian pengusiran Bani Naḍir itu sudahlah sangat terang perbedaan soal politik dan soal keyakinan agama. Mereka diusir dari Madinah, karena mereka hendak membunuh Nabi Saw., tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan anak orang Arab sendiri yang telah memeluk agama Yahudi tidak dipaksa

¹⁰¹ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, 286-287.

¹⁰² Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 105.

¹⁰³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 474.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*, 546.

supaya memeluk agama ayah-bunda mereka.¹⁰⁵ Peristiwa tersebut menurut sejarah terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun keempat Hijriah.¹⁰⁶

Dapat dipahami bahwa tindakan penebangan dan pembakaran pohon kurma milik Bani Naḍir tersebut merupakan strategi Rasulullah Saw. agar orang-orang Banu Naḍir keluar dari Madinah. Latar belakang pengeluaran mereka telah jelas karena ulah mereka sendiri yang melakukan tindakan permusuhan terhadap Muslim. Sedang pembakaran tersebut dilakukan karena salah satu alasan kaum Yahudi enggan menuruti perintah pengusiran karena mereka enggan kehilangan harta kekayaan mereka, khususnya dalam hal ini pohon kurma. Firman Allah Swt. juga sudah memperbolehkan. Untuk memperkecil kehancuran yang akan ditimbulkan apabila Yahudi Bani Naḍir tetap bebas merongrong keberadaan Islam, maka sudah sepatutnya mereka mendapatkan perlakuan seperti itu. Oleh karena latar belakang ('*illat*) telah jelas, maka hadis tersebut merupakan hadis temporal.

4. Hadis tentang Perintah Membunuh Ibnu Khaṭal¹⁰⁷

Peristiwa yang menjadi *sababul wurud* hadis tentang perintah membunuh Ibnu Khaṭal, seorang kafir Quraisy, terjadi pada masa Pembebasan Kota Mekkah (*fathul Mekkah*). Mulanya, Abdullah ibn Khaṭal bernama Abdul Uzza, tetapi setelah ia mengikut Islam dan datang ke Madinah, Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah. Di Madinah, ia sering kali disuruh Nabi Saw. untuk memungut zakat dan salah seorang dari sahabat Anshar disuruh mendampinginya sebagai pembantunya. Di Madinah, ia pun pernah membunuh seorang budak Muslim yang menjadi pelayannya. Sesudah itu, ia murtad, kembali lagi menjadi seorang musyrik dan melarikan diri ke Mekkah. Di Mekkah, ia selalu mengejek-ejek, memaki-maki dan menghina Nabi Saw. dengan syair-syair yang dikarangnya. Untuk ini, ia mempunyai dua orang penyanyi perempuan yang khusus menyanyikan syair-syairnya yang penuh ejekan dan hinaan terhadap Nabi Saw., dan ia senantiasa menunjukkan permusuhannya kepada Islam. Nabi sangat mengetahui semua kelakuan dan perbuatannya yang jahat itu.¹⁰⁸ Fathul Mekkah terjadi pada Januari tahun 630 M. (8 H.).¹⁰⁹

¹⁰⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1983), jilid I, 625.

¹⁰⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 2, 174.

¹⁰⁷ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ ابْنَ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ أَقْتُلُوهُ

¹⁰⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 2, 552.

¹⁰⁹ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, 148.

Tatkala Nabi Saw. memasuki kota Makkah, ia pura-pura hendak mengadakan perlawanan terhadap Nabi Saw. dengan menaiki kudanya seraya mengacung-acungkan senjatanya. Akan tetapi, setelah ia melihat angkatan perang kaum Muslimin masuk ke Makkah, ia tidak berani berbuat apa-apa. Ia gentar dan takut. Ia melarikan diri ke dalam masjid dan menggelayutkan dirinya di kelambu Ka'bah dengan tujuan hendak mencari perlindungan. Ia menyangka bahwa jika sudah demikian, ia akan terhindar dari hukuman Nabi. Akhirnya, Nabi Saw. mengetahui bahwa Abdullah ibn Khaṭal berlindung di bawah kelambu Ka'bah. Akhirnya ia ditangkap, lalu Nabi Saw. memerintahkan seorang dari tentara kaum Muslimin untuk membunuhnya.¹¹⁰

Kronologi cerita tentang perilaku Ibnu Khaṭal jelas menunjukkan bahwa dia adalah ancaman besar bagi kedamaian. Ketika dia masih Muslim saja pernah membunuh budaknya. Pasca kemurtadannya, dia semakin menjadi-jadi membuat kekacauan. Ketika rombongan muslim hendak memasuki Makkah, Ibnu Khaṭal secara terang-terangan mengacungkan pedang akan kedatangan kaum Muslim sebelum kemudian dia ketakutan dan bersembunyi di atas tirai Ka'bah. Permusuhannya terhadap Islam pasca kemurtadannya menunjukkan bahwa ia adalah ancaman akan kedamaian. Kutipan syarah pada bab sebelumnya telah menjelaskan bahwa permintaan maaf Ibnu Khaṭal tidak bermanfaat untuk bisa bebas dari hukuman mati karena tindak pembunuhan dan permusuhannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hadis perintah membunuh Ibnu Khaṭal merupakan hadis temporal. Artinya, tindakan tersebut dapat dibenarkan ketika menghadapi orang semacam Ibnu Khaṭal. Dia adalah seorang kafir Quraisy yang telah murtad dan pernah membunuh seorang budak ketika masih di Madinah. Tindakan permusuhannya mengakibatkannya tidak bebas dari hukuman mati kendati pun sudah meminta maaf.

5. Hadis tentang Perintah Membunuh Orang Murtad¹¹¹

Selain Ibnu Khaṭal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa orang murtad lainnya pada masa Rasulullah Saw. masih hidup. Orang-orang yang murtad serta melancarkan tindak permusuhan mereka terhadap Islam, antara lain:

- a. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Dia pernah memeluk Islam sebelum Fathul Makkah dan pernah menjabat sebagai penulis Nabi Saw. untuk menuliskan wahyu. Dia melarikan diri ke Makkah dan murtad, kembali menjadi musyrik. Setelah kembali ke Makkah, ia

¹¹⁰ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 2, 552-553.

¹¹¹ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

sering mengejek dan memperolok-olok Nabi Saw. di muka kaum Quraisy. Ketika Nabi Saw. berhasil menaklukkan kota Makkah, ia melarikan diri dan menjumpai ‘Uthmān bin ‘Affān karena ‘Uthmān adalah saudara sesusuan dengannya. Ia meminta perlindungan kepadanya untuk memohonkan keamanan kepada Nabi Saw. terhadap dirinya. Permintaannya itu diterima oleh ‘Uthmān. Seketika itu juga, ia diajak menghadap kepada Nabi Saw. untuk dimohonkan keamanan. Permohonan ‘Uthmān itu dikabulkan oleh Nabi Saw. dan selanjutnya ia dilepaskan dari hukum bunuh atas jaminan ‘Uthmān. Sesudah itu, Abdullah bin Sa’ad kembali mengikuti Islam; dan

- b. Miqyas ibn Ṣababah. Dia pernah datang ke Madinah dan mengikuti seruan Islam serta meminta harta tebusan kepada Nabi Saw. sebagai *diyāt* bagi saudaranya, Hisyah ibn Ṣababah, yang mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang Anshar dalam pertempuran Zi Qarad. Permintaannya itu oleh Nabi Saw. dikabulkan dan diberi tebusan secukupnya. Tetapi sesudah itu, ia tetap memusuhi orang-orang Anshar yang membunuh saudaranya itu sehingga ia membunuh orang Anshar itu. Sesudah itu, ia melarikan diri ke Makkah dan menjadi kufur lagi (murtad). Di Makkah ia selalu menunjukkan permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Karena itu, ketika Nabi Saw. membuka kota Makkah (*fathul Makkah*), beliau memerintahkan supaya ia dibunuh. Akhirnya, ia terbunuh oleh seorang Muslim anak laki-laki pamannya sendiri, yaitu Nurmailah ibn Abdullah al-Laithi.¹¹²

Beberapa kasus tersebut menunjukkan sikap-sikap dan perbuatan orang-orang murtad. Betapa berbahaya permusuhan yang ditunjukkan oleh orang-orang murtad terhadap Islam dan kaum Muslim. Di sisi lain, Islam mengemban misis kedamaian dan toleransi. Keduanya tentu tidak akan tercapai apabila ada golongan intoleran yang akan menghambat terciptanya kedamaian dan toleransi.

Dari sudut pandang kemiliteran, kemurtadan pada waktu itu merupakan sebuah desersi. Dalam kemiliteran, sudah menjadi hal lumrah jika ada pembelot, maka hukumannya adalah dibunuh. Sudut pandang kemiliteran bisa diperhitungkan karena selama rentang waktu munculnya kemurtadan dan perintah membunuh orang murtad, adalah tidak satu tahun pun yang bebas dari peperangan. Lagi pula, tindakan permusuhan terhadap Islam dari orang-orang murtad memang benar adanya sebagaimana telah dijelaskan.

Jika kita lihat dalam keterangan tentang salah satu orang yang murtad, yakni Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarah, dia tidak jadi dihukum bunuh. Hal

¹¹² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 2, 552-553.

tersebut karena *'illat al-hukum*-nya, yakni permusuhan dan ancaman, telah gugur dengan permohonan keamanan dan disokong oleh Ali sebagai jaminannya. Oleh karena itu, maka hadis tentang perintah membunuh orang murtad dapat dipahami sebagai hadis temporal. Berkaitan dengan aktualitas masa kini, orang-orang murtad tidak bisa digeneralisir sebagai ancaman terhadap Islam. Mengingat tidak ada paksaan dalam memeluk agama, maka jika itu memang pilihan murni dari nurani orang-orang murtad, tidak serta merta mereka mendapatkan hukuman.

6. Hadis tentang Perintah Mencaci¹¹³

Tak terbilang jumlah penyair dari kaum musyrik. Penyair pertama yang kemungkinan besar melakukan hal itu adalah Ummu Jamil, isteri Abu Lahab. Tak henti-hentinya ia memaki Nabi Saw. sewaktu masih di Mekkah. Saat turun surat al-Lahab, Ummu Jamil marah sekali lalu mencela Nabi Saw., "*Kepada si tercela kami melawan. Kami abaikan segala mengenainya. Kami benci agamanya*". Kaum Quraisy mengubah nama Nabi Saw., *Muhammad* (yang terpuji), menjadi *Mudhammam* (yang tercela). Awalnya Nabi Saw. bersabar menghadapi syair-syair penyerangan tersebut. Namun jumlah mereka semakin banyak dan kaum Muslim merasa cukup terganggu.¹¹⁴

Kaum Anshar mengutus Abdullah bin Rawahah dan Ka'b bin Mālik, tapi tak berpengaruh terhadap kaum musyrik. Kemudian, Hassan bin Thābit tampil menawarkan diri kepada Nabi Saw. Ia berjanji akan membela beliau dan kaum Muslim. Ia juga bersumpah, jika lidahnya diletakkan di rambut, ia akan mencukurnya, jika diletakkan di batu, ia akan memecahkannya. Nabi Saw. bersabda, "*Seranglah mereka, Jibril bersamamu, tetapi temui dulu Abu Bakar. Biar ia jelaskan kepadamu nasab kaum itu*". Hassan bin Thābit bergegas menemui Abu Bakar. Dijelaskannya siapa-siapa yang boleh dan tidak boleh diserang. Tatkala syair gubahan Hassan sampai ke kaum musyrik, mereka sangat terkejut. Betapa tidak, syair itu telah mempermalukan mereka, membuat tenggorokan mereka tersumbat, dan membuat mereka tak berkutik. Syair yang dipersaksikan Nabi Saw. lebih dahsyat menyerang musuh dibandingkan dengan lesatan anak panah.¹¹⁵

Kepandaian Hassan bin Thābit juga sangat berhasil dengan baik ketika kaum Muslim menghadapi Bani Tamīm. Setelah Hassan bin Thābit selesai mengucapkan syair-syairnya di hadapan mereka, para ketua Bani Tamīm baru mengetahui bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Nabi

¹¹³ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانِ أَهْجُهُمْ أَوْ هَاجَهُمْ وَجِبْرِيلَ مَعَكَ

¹¹⁴ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 241-242.

¹¹⁵ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 242-243.

Saw. bukan orang sembarangan. Utusan Bani Tamīm yang ketika itu belum mengikut lalu berbaiat mengikuti Islam.¹¹⁶

Kronologi peristiwa yang melingkupi redaksi hadis tersebut menunjukkan bahwa cacian atau ejekan yang dilancarkan oleh Hassan bukan tanpa sebab. Betapa banyak cacian yang datang dari kaum kafir terhadap Muslim. Dilihat dari sudut pandang perang informasi, cacian yang dilancarkan oleh kaum kafir terhadap kaum Muslim dikhawatirkan akan mengganggu keimanan umat Islam. Selain itu, cacian juga bisa mengikis semangat umat Islam.

Klasifikasi perang non militer menurut Nizar Abazhah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah perang informasi. Nizar Abazhah mencontohkan peristiwa cacian tersebut sebagai bentuk perang informasi.¹¹⁷ Perang informasi muncul sebagai penangkal serangan informasi yang dilancarkan lebih dahulu oleh kaum musyrik. Setelah gagal dalam konfrontasi militer, gagal mengepung kaum Muslim, gagal menghalangi berdirinya negara Islam, kaum musyrik mengerahkan para penyairnya untuk menyerang Nabi Saw. dan dakwah Islam dengan segala bentuk cacian serta makian.¹¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang bersifat temporal. Ada *'illat al-hukum* yang menyebabkan berlakunya hadis tersebut. Pesan hadis tersebut mengandung upaya perlawanan terhadap intoleransi kaum Musyrik terhadap kaum Muslim. Konsekuensi dari temporalitasnya, hadis tersebut bisa saja diamalkan pada zaman sekarang jika terdapat *'illat al-hukum* seperti yang terjadi dalam peristiwa dalam hadis tersebut.

SIMPULAN

Pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya telah mengupas hadis-hadis intoleransi agama. Berdasarkan dari itu, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Hal tersebut tercermin dalam ayat-ayat Alquran, hadis, sikap Nabi Saw dan sahabatnya, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengadopsian dari gagasan A. Hajar Sanusi, bahwa sikap toleransi itu ada tiga macam. *Pertama*, akseptasi (QS. 5: 48, 16: 93, 2: 148, 2: 256, 10: 47, 109: 1-6, dan hadis tentang agama lurus dan toleran). *Kedua*, apresiasi (QS. 5: 69, 6: 108, 16: 125, dan hadis tentang penghormatan terhadap jenazah

¹¹⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 3, 56.

¹¹⁷ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 243.

¹¹⁸ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, 241.

Yahudi). *Ketiga*, ko-eksistensi (QS. 60: 8, 5: 82, dan hadis tentang berlaku baik dan adil kepada kaum yang tidak memerangi, serta tentang larangan membunuh *ahl al-ḡimāh*). Nabi Saw. mengajarkan toleransi antarumat beragama, salah satunya dalam pembuatan Piagam Madinah. 'Umar ibn Khaṭṭab toleran terhadap pelayannya yang Nasrani.

Ada beberapa hadis intoleran dalam *kutub al-tis'ah*. Berdasarkan negasi dari sikap toleran, maka hadis-hadis intoleran terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, penolakan akseptasi, yakni hadis tentang pengusiran, perintah membunuh Ibnu Khaṭṭab dan perintah membunuh orang murtad. *Kedua*, penolakan apresiasi, yakni hadis tentang larangan mendahului salam terhadap non Muslim dan perintah mendesak mereka ketika bertemu di jalan, serta hadis perintah mencaci. *Ketiga*, penolakan ko-eksistensi, yakni hadis tentang penebangan dan pembakaran kebun kurma Bani Naḍir.

Penjelasan reinterpretasi hadis-hadis tersebut dibagi tiga pula. *Pertama*, hadis penolakan akseptasi, yakni (a) hadis tentang pengusiran bersifat temporal. Kondisi masyarakat non Muslim pada waktu itu yang kerap intoleran terhadap Muslim dan mengancam perdamaian mengharuskan mereka keluar dari Jazirah Arab; (b) hadis perintah membunuh Ibnu Khaṭṭab merupakan hadis temporal, karena selain dia seorang kafir Quraisy yang murtad dan pernah membunuh seorang budak, juga ancaman bagi kedamaian; dan (3) hadis perintah membunuh orang murtad merupakan hadis temporal, karena tindakan permusuhan mereka pasca mereka murtad menjadi ancaman bagi kedamaian. *Kedua*, hadis penolakan apresiasi, yakni (1) hadis tentang larangan mendahului salam terhadap non Muslim dan perintah mendesak mereka ketika bertemu di jalan, adalah hadis temporal. Kondisi dikotomis kala itu mengharuskan Muslim bertindak seperti tuntunan hadis tersebut; dan (2) hadis tentang perintah mencaci merupakan hadis temporal. Cacian dalam peristiwa yang dikandung hadis tersebut merupakan bentuk perang informasi dan upaya defensif kaum Muslim atas banyaknya cacian dari kaum Musyrik. *Ketiga*, hadis penolakan ko-eksistensi, yakni (1) hadis tentang penebangan dan pembakaran kebun kurma Bani Naḍir merupakan hadis temporal. Hal tersebut dilakukan untuk memaksa mereka keluar dari persembunyian untuk kemudian diusir, mengingat latar belakang permusuhan mereka menjadi ancaman bagi toleransi. Secara keseluruhan, semua hadis tersebut bersifat temporal, yang secara objektif dinilai wajar dan logis dengan segala pertimbangan sosial dan keamanan yang mengharuskan seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Adlabi, Shalahuddin bin Ahmad. *Menalar Sabda Nabi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *al-Musnad*. Kairo: Dār al-Hadīth, 1995.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasulullah Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi*, ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Naṣir al-Naṣir. Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1422 H.
- Bungin, Muhammad Burnah. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Connoly, Dianne. *Mewartakan Agama: Panduan Peliputan Terbaik*, Judul asli: Reporting on Religion: A Primer on Journalism's Best Beat. Terj. Mirza Jaka Suryana. Jakarta: Sejuk – FNF – Hivos, 2014.
- Al-Dārimī, 'Abdillah bin 'Abd al-Rahmān. *Musnad al-Dārimī*, ditahqiq oleh Husain Saḥīm Asad al-Dārānī. Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia (RI). *Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014.
- Fauzi, Ihsan Ali. et. al., *Mengelola Keragaman*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik. T.tp.: Pustaka Akhlak, 2015.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Mālik bin Anas. *al-Muwaṭṭā'*, ditahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī. Beirut: Dār Ihya al-Turath al-'Arabi, 1985.
- Al-Naisabūri, Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 2006.
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Shu'aib. *Sunan al-Nasā'ī*, ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bāni. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif 1417 H.
- Al-Qazwainī, Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, ditahqiq oleh 'Alī bin Ḥasan ibn 'Alī ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Ḥalabiyu al-Athariyu dan Nāṣir al-Dīn al-Bāni. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1998.
- Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik. Jakarta: Amzah, 2006.
- Sanusi, A. Hajar. *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*. Bandung: Yayasan Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam, 1995.

- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Sijistanī, Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwud*. ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bāni. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1424 H.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: CV. Qalam, 2004.
- Al-Tirmidhī, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidhī*, ditahqiq oleh Nāṣir al-Dīn al-Bāni. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif 1417 H.
- Wensinck, Arnold John. *al-Mu'jam Al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Leiden: Maktabah Barbal, 1946.